

Nilai-Nilai Spritualitas Haji dalam Al-Qur'an: Refleksi Relevansinya Di Era Modern

Nurusshobah, Universitas Islam Negeri Mataram
Salwa Dama Nazila, Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding Author : Nurusshobah
Email*: shobahnurus15@gmail.com

Received: 22 July 2025
Revised: 19 October 2025
Accepted: 11 November
Published: 15 December 2025

Abstract: *Haji dalam perspektif Al-Qur'an tidak sekadar kewajiban ibadah fisik, melainkan juga sebuah perjalanan spiritual yang sarat nilai, mencakup penguatan tauhid, pembinaan etika sosial, dan pengembangan moral pribadi. Di tengah tantangan zaman modern seperti krisis spiritual, kerusakan moral, serta penetrasi budaya global upaya untuk mengkaji ulang nilai-nilai spiritualitas haji menjadi sangat penting. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam makna serta dimensi spiritual ibadah haji berdasarkan teks Al-Qur'an, dan mengevaluasi kontribusinya terhadap pembentukan karakter individu dan sosial di era kontemporer. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research), serta menerapkan analisis tematik (maudhū'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah haji. Proses analisis didasarkan pada tafsir-tafsir klasik maupun kontemporer yang dikaitkan dengan dinamika sosial-keagamaan masa kini. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa haji memuat nilai-nilai utama seperti pengesaan Tuhan (tauhid), keikhlasan, kesabaran, penyucian jiwa (tazkiyah), kesetaraan manusia, dan semangat hijrah sebagai perubahan diri. Nilai-nilai ini memiliki urgensi untuk direvitalisasi sebagai respons terhadap berbagai distorsi makna haji, seperti ritualisme tanpa ruh, komersialisasi, dan melemahnya semangat moderasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan spiritual, pemberdayaan intelektual Muslim, serta internalisasi nilai-nilai haji dalam kehidupan sosial-budaya agar ibadah ini benar-benar menjadi pilar peradaban Islam yang membangun dan penuh makna.*

Keywords: *Ibadah Haji, nilai spiritual, Al-Qur'an, moderasi Islam*

Introduction

Ibadah haji merupakan salah satu fondasi pokok dalam Islam yang menduduki posisi kelima dalam rukun Islam. Kewajiban ini ditujukan kepada setiap Muslim yang memenuhi syarat kemampuan secara jasmani, rohani, dan ekonomi, dan pelaksanaannya dianjurkan minimal sekali dalam seumur hidup. Lebih dari sekadar aktivitas ibadah tahunan, haji merupakan ekspresi spiritual yang mendalam manifestasi ketundukan total kepada Allah SWT yang sarat dengan nilai-nilai ketakwaan, penyucian jiwa, serta penguatan ikatan sosial sesama umat Muslim. Penegasan kewajiban ini ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui firman-Nya: “Dan (diwajibkan) atas manusia berhaji ke Baitullah bagi siapa yang mampu mengadakan perjalanan ke sana...” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 97). Ayat ini menunjukkan bahwa haji

bukan sekadar ibadah fisik, melainkan sarat dengan makna transendental seperti ketakwaan (*taqwa*), penyucian diri (*tazkiyah*), dan ukhuwah Islamiyah.¹

Setiap tahapan dalam manasik haji mulai dari ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, melempar jumrah, hingga tahallul memiliki makna simbolik yang kuat. Ibadah-ibadah ini mengajarkan nilai-nilai esensial seperti keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, dan pengendalian diri, serta menumbuhkan semangat ketakwaan, kebersamaan, dan toleransi dalam bingkai ukhuwah Islamiyah.² Keteladanan Nabi *Ibrahim* AS beserta keluarganya menjadi dasar spiritual dari seluruh rangkaian ibadah haji ini. Dalam perspektif al-Ghazali, manasik haji merupakan lambang dari perjalanan spiritual manusia menuju kedekatan dengan Allah dan bentuk perjuangan melawan hawa nafsu.³ Oleh karena itu, haji tidak hanya merepresentasikan ketaatan formal dalam agama, tetapi juga menjadi wahana pembinaan jiwa yang intens, penguatan spiritual dalam membentuk karakter pribadi yang bertakwa dan dimensi spiritual dari haji bersifat lintas waktu dan tempat, menjadikannya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer yang kompleks dan sarat tantangan moral.

Memahami nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaan ibadah haji menjadi sangat krusial sebagai landasan untuk menghadapi kompleksitas tantangan di era modern. Dalam era global yang didominasi oleh individualisme, materialisme, dan hedonisme, banyak umat Islam mengalami kesulitan dalam menemukan makna yang mendalam dan autentik dalam praktik keagamaan mereka. Dalam situasi tersebut, dimensi spiritual haji yang mengedepankan kesetaraan, solidaritas, pengendalian diri, serta penyerahan diri kepada Allah SWT, dapat berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi degradasi nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan sosial. Ibadah ini juga menanamkan nilai-nilai universal seperti persaudaraan, kerendahan hati, dan kedisiplinan spiritual yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Di sisi lain, realitas pelaksanaan haji saat ini cenderung mengalami penekanan yang berlebihan pada aspek formal dan administratif, sehingga makna spiritual yang esensial dalam setiap tahap manasik sering kali kurang diperhatikan. Banyak individu yang lebih menitikberatkan pada aspek simbolik dan status sosial, seperti gelar “haji” yang menjadi lambang kehormatan, yang menunjukkan pergeseran dari esensi ibadah sebagai sarana transformasi jiwa menjadi sekadar simbol prestise

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hlm. 71.

²Fadlul Munir. *Nilai-nilai Religius Ibadah Puasa Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017. hlm. 17-19.

³Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 232–235.

sosial.⁴ Dalam perkembangan zaman dan modernisasi, haji kerap dianggap sebagai rutinitas ibadah tahunan yang bersifat formal, padahal secara hakiki, haji adalah proses pembentukan karakter dan penyucian jiwa secara menyeluruh. Oleh sebab itu, sangat penting bagi umat Islam untuk menghidupkan kembali pemahaman haji sebagai ibadah yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial, agar nilai-nilai luhur haji dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kekuatan untuk menjawab tantangan zaman secara bermakna.⁵ Perubahan sosial dan kultural yang melanda dunia Islam juga memunculkan tantangan baru terhadap pemahaman nilai-nilai ibadah. Masyarakat yang semakin sekuler dan materialistis memerlukan pendekatan baru dalam mengaktualisasikan makna spiritual dalam ritual keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan kritis terhadap pesan-pesan spiritual ibadah haji yang termaktub dalam Al-Qur'an, agar mampu menjawab tantangan zaman dan membumi dalam realitas umat⁶.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menghidupkan kembali kesadaran umat terhadap kedalaman makna ibadah haji sebagai instrumen pembinaan ruhani dan transformasi moral. Di tengah krisis spiritualitas dan disorientasi nilai yang melanda umat Islam kontemporer, nilai-nilai spiritual dalam ibadah haji memiliki potensi besar sebagai solusi alternatif yang bersifat aplikatif dan menyeluruh⁷. Kajian yang ada selama ini lebih menekankan aspek hukum (fikih) dan prosedur pelaksanaan haji, sementara dimensi tematik dan spiritualitasnya belum mendapat ruang kajian yang memadai.⁶ Oleh karena itu, studi ini berupaya menawarkan perspektif baru tentang haji sebagai media pembentukan pribadi bertakwa dan masyarakat beradab. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana nilai-nilai spiritualitas haji dieksplorasi dan dipahami berdasarkan Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik? Kedua, bagaimana relevansi dan strategi aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam menjawab tantangan kehidupan modern, khususnya dalam konteks krisis spiritual, disorientasi nilai, dan kebutuhan akan pembentukan karakter di era global?.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah nilai-nilai spiritual dalam ibadah haji sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, sekaligus mengeksplorasi relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern saat ini. Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam

⁴Amin Abdullah, "Islam dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 41, No. 1 (2003), hlm. 21–23.

⁵Muhammad Iqbal, "Relevansi Spiritualitas Haji dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 24, No. 2 (2017), hlm. 265–268.

⁶Abd. Halim, "Tafsir Tematik Sebagai Metode Pengembangan Makna Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 2 (2015), hlm. 133–135.

pengembangan kecerdasan spiritual umat Islam serta memperkuat pemahaman tentang esensi ibadah haji sebagai sarana pembentukan karakter dan pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga ingin menegaskan bahwa haji bukan hanya sebuah kewajiban pribadi, melainkan bagian integral dari usaha peradaban Islam yang mengedepankan prinsip-prinsip etika, kebersamaan, dan orientasi pada akhirat. Dengan demikian, pemilihan tema ini diharapkan dapat menjadi langkah penting dalam mengimplementasikan ajaran Islam secara kontekstual, humanis, dan transformatif untuk menjawab tantangan zaman.

Method

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik-kontekstual, yang dinilai relevan untuk menelaah nilai-nilai spiritual dalam ibadah haji sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an, sekaligus meninjau relevansinya dalam kehidupan masa kini. Data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir mu'tabar, sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal dan dokumen lain. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, pencatatan sistematis terhadap ayat-ayat dan literatur terkait.⁷ Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, untuk menelaah dan menafsirkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Pendekatan tematik digunakan dalam mengelompokkan nilai-nilai tersebut ke dalam beberapa tema kemudian dikaji kembali dalam kerangka tantangan kehidupan modern, seperti arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial.⁸ Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta melibatkan masukan dari ahli atau pembimbing guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman dan konteks kekinian.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah Dalam artikelnya berjudul "*Pengaruh Ibadah Haji terhadap Kontrol Diri dalam Perspektif Psikologi Islam*" mengemukakan bahwa ibadah haji memiliki peran signifikan dalam memperkuat pengendalian diri individu menurut perspektif psikologi Islam. Melalui aktivitas spiritual seperti muhasabah dan mujahadah, ibadah ini menjadi sarana penguatan kesadaran moral dan kestabilan emosi. Meskipun demikian, ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada aspek psikologis personal dan belum mengkaji nilai-nilai spiritual haji secara menyeluruh berdasarkan Al-Qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan persoalan global kontemporer

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 56.

⁸Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 61.

seperti komersialisasi ibadah atau dekadensi moral umat.⁹ Sementara itu, kajian Albahri dkk. Melalui studi bertajuk “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Baqarah Ayat 114*” mengungkap nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab spiritual dari QS. al-Baqarah ayat 114 menggunakan pendekatan tematik. Meski demikian, fokusnya hanya terbatas pada satu ayat dan belum mencakup tema spiritualitas haji secara lebih luas yang relevan dalam pembangunan karakter kolektif masyarakat.¹⁰

Penelitian dari Indra, M., dkk. berjudul “*Analisis Dampak Ibadah Haji terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Jamaah*” lebih menekankan pada dimensi empiris-sosiologis dari praktik haji. Hasilnya menunjukkan bahwa haji dapat meningkatkan status sosial dan memperluas jaringan ekonomi jamaah. Meski memberi kontribusi penting pada ranah sosiologis, namun kajian ini mengabaikan dimensi spiritual al-Qur’aniyah yang menjadi inti ibadah haji. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan pendekatan normatif-transformatif yang menempatkan nilai-nilai spiritual haji sebagai instrumen revitalisasi moral dan sosial umat.¹¹

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Basyah, A. & Qodir dalam jurnal “*Komersialisasi Ibadah Haji dalam Perspektif Sosiologi Agama*” penulis menyoroti bagaimana ibadah haji telah mengalami pergeseran nilai karena pengaruh kapitalisme religius. Studi ini menunjukkan bahwa makna spiritual haji kerap tereduksi menjadi simbol status dan formalitas. Namun, tidak ada analisis langsung terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang menjadi dasar nilai-nilai haji. Sayangnya, studi ini juga belum menggunakan pendekatan tafsir untuk menelusuri nilai-nilai hakiki haji yang termaktub dalam Al-Qur’an.¹²

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Preko, A., dkk. studi lintas negara berjudul “*Pilgrimage and Spiritual Values: A Comparative Study in Ghana and Uzbekistan*” menjelaskan adanya perbedaan pengalaman spiritual dan makna ibadah haji di dua negara berbeda. Penelitian ini mengangkat pentingnya konteks budaya dalam menghayati ibadah, namun belum menyentuh bagaimana Al-Qur’an menyatukan perbedaan tersebut dengan nilai-nilai universal seperti tauhid,

⁹ Uswatun Hasanah, “Pengaruh Ibadah Haji terhadap Kontrol Diri dalam Perspektif Psikologi Islam,” *Jurnal Psikologi Islam dan Spiritualitas*, vol. 7, no. 1 (2023): 45–60.

¹⁰ Fadli Albahri et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Baqarah Ayat 114,” *Jurnal Studi Al-Qur’an*, vol. 8, no. 2 (2022): 112–126.

¹¹ Muhammad Indra et al., “Analisis Dampak Ibadah Haji terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Jamaah,” *Jurnal Sosiologi Islam Nusantara*, vol. 5, no. 1 (2023): 88–104.

¹² Ahmad Basyah and Zainul Qodir, “Komersialisasi Ibadah Haji dalam Perspektif Sosiologi Agama,” *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 12, no. 2 (2020): 150–168.

ikhlas, dan tazkiyah. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kekurangan tersebut dengan membangun integrasi antara nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dan realitas global umat Islam masa kini.¹³ Berdasarkan kajian dari kelima penelitian tersebut, tampak bahwa masing-masing memberi kontribusi dari sudut pandang tertentu, baik psikologis, sosiologis, maupun kultural. Namun, belum terdapat satu pun studi yang secara komprehensif mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang haji dengan pendekatan tematik (*mawḍū'ī*), serta mengaitkannya secara langsung dengan konteks dan tantangan kehidupan umat Islam di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan tafsir tematik ayat-ayat haji, guna mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual sebagai pilar pembentukan karakter, etika sosial, serta moderasi beragama dalam masyarakat kontemporer.

Result and Discussion

A. Makna dan Tujuan Haji dalam Al-Qur'an

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan sangat penting. Pemahaman mendalam tentang istilah “haji” dari segi etimologi dan terminologi sangat krusial agar pelaksanaan ibadah ini sesuai dengan tuntunan syariat dan mengandung makna hakiki. Dengan penghayatan yang tepat terhadap makna tersebut, seorang muslim tidak hanya melaksanakan ritual secara fisik, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang terkandung dalam setiap rangkaian ibadah haji, sehingga ibadah ini menjadi sarana transformasi diri menuju kesucian dan kedekatan dengan Allah SWT.

1. Terminologi Haji: Kajian Etimologis dan Terminologis

Haji adalah salah satu rukun Islam yang mengandung makna yang sangat penting, baik dari segi bahasa maupun istilah. Secara bahasa, kata *haji* secara etimologis berkaitan dengan kata *qashd*, yang berarti “tujuan” atau “niat yang disengaja.” Berasal dari bahasa Arab *ḥajj* (حَجَّ) yang berarti “perjalanan menuju suatu tempat dengan tujuan khusus” atau “kunjungan ke tempat suci,” khususnya ke Baitullah di Mekah.¹⁴ Dengan demikian, pengertian *haji* tidak hanya meliputi aspek selain perjalanan fisik menuju Baitullah di Mekah, melainkan juga merupakan manifestasi niat yang tulus, kesungguhan perjalanan, tetapi juga mencerminkan niat yang kuat dan kesadaran akan tujuan ibadah kedalaman spiritual dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para mufassir menjelaskan

¹³ Abdulai Preko et al., “Pilgrimage and Spiritual Values: A Comparative Study in Ghana and Uzbekistan,” *Journal of Islamic Studies and Culture*, vol. 10, no. 1 (2022): 22–38.

¹⁴ Muhammad Yusuf, “Analisis Semantik Bahasa Arab Tentang Kata Hajj,” *Jurnal Bashrah* 3, no. 2 (2022): hlm. 45.

bahwa haji mengandung makna perjalanan khusus yang disertai niat ikhlas untuk melaksanakan perintah Allah. Ulama klasik seperti Ibnu Katsir menegaskan bahwa haji الْحَجُّ تَعَبُّدٌ بِالْخَالِصِ وَالنِّيَّةِ الصَّادِقَةِ adalah wujud tekad dan kesadaran spiritual yang mendalam dengan kepatuhan penuh pada syariat.¹⁵ Sementara itu, Al-Ghazali الْحَجُّ تَطْهِيرُ الْقَلْبِ مِنَ الدُّنْيَا وَتَقْوِيَةُ الصَّلَاةِ بِاللَّهِ menekankan dimensi tasawuf haji sebagai upaya membersihkan hati dari keterikatan duniawi dan memperkuat hubungan batin dengan Tuhan.¹⁶ Tokoh Islam modern menambahkan bahwa haji juga berfungsi sebagai simbol persatuan umat Islam serta momentum transformasi spiritual yang menguatkan keimanan.¹⁷ Secara umum, masyarakat memandang haji sebagai puncak ibadah yang tidak hanya mengikat secara religius, tetapi juga sosial dan budaya.

2. Dalil-Dalil Al-Qur'an tentang Haji dan Kandungan Maknanya

Haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah memenuhi syarat *istitha'ah*, yakni memiliki kesiapan secara fisik, psikis, dan ekonomi. Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang secara jelas menegaskan perintah pelaksanaan haji, menguraikan aturan-aturannya, serta mengandung pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ibadah tersebut.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.

Surat Ali 'Imran [3]:97 secara tegas menetapkan bahwa ibadah haji adalah kewajiban atas setiap Muslim yang memiliki kemampuan (*istitha'ah*) secara fisik, finansial, dan keamanan. Frasa “وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ” menunjukkan bentuk perintah yang mengikat, yang dalam hukum Islam dikategorikan sebagai *fardhu 'ain*. Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* menjelaskan bahwa kewajiban ini berlaku sekali seumur hidup dan menjadi bagian dari rukun Islam yang tidak boleh

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hlm. 85.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Dar al-Fikr, 2000, hlm. 150.

¹⁷ Harun Nasution, "Spiritualitas dan Makna Sosial Ibadah Haji," *Journal of Islamic Studies*, vol. 15, no. 2, 2018, hlm. 50

diingkari. Bahkan, beliau menegaskan bahwa menolak kewajiban haji merupakan bentuk kekufuran karena termasuk dalam pengingkaran terhadap syariat yang qath'i (pasti dalilnya).

Sementara itu, Al-Sa'dī dalam *Taysīr al-Karīm al-Rahmān* menyoroti makna *istitha'ah* sebagai kemampuan menyeluruh, yang mencakup kesehatan, bekal, dan jaminan keselamatan dalam perjalanan.¹⁸ Ayat ini juga mengandung peringatan keras bahwa siapa pun yang mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Mahakaya dan tidak memerlukan amal ibadah dari makhluk-Nya sebuah isyarat bahwa ibadah adalah kebutuhan manusia, bukan Tuhan.

Di sisi lain, mufassir kontemporer seperti Muḥammad Tāhir Ibn 'Āshūr menafsirkan ayat ini dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*. Menurutny, haji bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga wahana pembentukan moral, solidaritas sosial, dan peneguhan tauhid secara kolektif bukan sekadar niat atau keinginan.¹⁹ Penegasan bahwa Allah Mahakaya memberi makna filosofis bahwa pelaksanaan haji adalah sarana penyucian diri, bukan pemenuhan kebutuhan ilahi. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menambahkan bahwa *وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ* bahwa Allah tidak membutuhkan ibadah manusia, justru manusialah yang membutuhkan ibadah untuk menyucikan jiwa dan menyempurnakan iman dan mengandung nilai keadilan sosial, karena hanya mewajibkan mereka yang benar-benar mampu, tanpa membebani yang lemah.²⁰

Dengan demikian, QS Ali 'Imran ayat 97 tidak hanya menetapkan hukum wajibnya haji, tetapi juga mengandung hikmah mendalam tentang relasi antara manusia dan Tuhan, serta pentingnya kesadaran spiritual dalam melaksanakan ibadah secara ikhlas dan bertanggung jawab. Integrasi pandangan klasik dan kontemporer ini menunjukkan bahwa ibadah haji mengandung dimensi syar'i, etik, dan sosial yang saling menyempurnakan dalam bingkai ketundukan total kepada Allah SWT.

Haji sebagai manifestasi spiritualitas dalam dimensi vertikal dan horizontal dan salah satu rukun Islam yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kesalehan personal maupun komunal dalam kehidupan umat Islam. Pelaksanaannya diwajibkan bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat *istitha'ah* yakni memiliki kemampuan fisik, mental, dan finansial sebagaimana

¹⁸ Abdurrahmān al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2000), hlm. 158.

¹⁹ S. A. Nurcahyo, R. Jannah, dan M. Anis, *Maqasid Syariah Management in Realizing Sustainable Development Goals: Perspective of the Halal Tourism Industry*, *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, Vol. 6, No. 2 (2024), hlm. 184–186.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 471.

termaktub dalam firman Allah SWT: "*Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, bagi yang mampu menempuh perjalanan ke sana...*" (QS Ali Imran [3]: 97). Ketentuan ini menunjukkan bahwa ibadah haji bukan sekadar pelaksanaan ritus keagamaan, tetapi mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual dan pertimbangan rasional dalam praktik keagamaan.²¹

Dalam dimensi vertikal, haji menjadi puncak aktualisasi ketundukan manusia kepada Tuhan. Perjalanan haji tidak hanya berarti mobilitas fisik menuju Makkah, tetapi merupakan proses spiritual yang mendalam untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rangkaian manasik seperti thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan melempar jumrah sarat akan simbol ketaatan, ketekunan, dan pengorbanan. Melalui pengalaman ini, jamaah diarahkan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Allah (ma'rifatullah) dan pembinaan diri melalui *tazkiyatun nafs* penyucian batin dari berbagai sifat tercela seperti kesombongan, riya', dan kecintaan berlebihan terhadap dunia.²²

Selain hubungan vertikal dengan Allah, ibadah haji juga mengandung nilai-nilai sosial yang kuat dalam dimensi horizontal. Jutaan Muslim dari berbagai negara dan latar belakang budaya berkumpul di satu tempat dan waktu yang sama, menjadikan haji sebagai arena persaudaraan global dan kesetaraan umat. Keseragaman pakaian ihram yang putih dan sederhana menegaskan prinsip egalitarianisme dalam Islam. Di hadapan Allah SWT, tidak ada perbedaan derajat berdasarkan ras, kekayaan, atau kebangsaan yang membedakan hanyalah ketakwaan, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Hujurat [49]: 13.

Oleh karena itu, haji merupakan ibadah yang bersifat integratif memadukan dimensi spiritual-teologis dan sosial-sosiologis dalam satu kesatuan utuh. Ia menjadi sarana transformatif yang membentuk kepribadian Muslim yang tidak hanya taat dalam ibadah, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan moralitas tinggi. Implementasi haji yang paripurna tidak hanya tercermin dari kesempurnaan pelaksanaan ritual, melainkan juga melalui perubahan sikap, mentalitas, dan perilaku setelah kembali ke tengah masyarakat.

Tujuan haji tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ibadah fisik, melainkan mengandung makna mendalam dalam pembinaan spiritual dan sosial umat Islam. Setiap rangkaian ibadah dalam

²¹ M. Nasir, "The Rational and Spiritual Dimensions of Islamic Obligations: A Case Study of Hajj," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, vol. 11, no. 2 (2021): hlm. 152-154.

²² M. Abidov, et al., "Exploring the Mental, Emotional, and Spiritual Significance of Hajj," *Annals of Thoracic Medicine*, vol. 19, no. 1 (2024): hlm. 49-50.

manasik mengandung nilai-nilai pembentukan karakter dan kesadaran keberagamaan yang utuh.²³ Secara konseptual, haji bertujuan mengembangkan tiga dimensi utama dalam diri seorang Muslim: peningkatan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*ma'rifatullah*), proses penyucian batin (*tazkiyatun nafs*), serta penguatan persaudaraan universal (*ukhuwwah bashariyyah*).

a. Ma'rifatullah: Meningkatkan Kesadaran Ketuhanan

Salah satu aspek paling fundamental dari ibadah haji adalah mengarahkan jiwa untuk lebih mengenal dan menyadari keagungan Allah SWT. Pelaksanaan manasik yang penuh simbolisme spiritual, seperti thawaf mengelilingi Ka'bah, menjadi refleksi dari penyerahan diri sepenuhnya kepada pusat ketauhidan. Dalam konteks ini, haji tidak hanya merupakan rutinitas fisik, tetapi juga perjalanan batin menuju kedekatan dengan Allah.

Al-Ghazali menekankan bahwa puncak perjalanan spiritual seseorang adalah tercapainya ma'rifah, yakni pengetahuan ruhani yang melampaui nalar intelektual.²⁴ Melalui ibadah haji, seseorang dituntun untuk menembus hijab duniawi dan menyaksikan kebesaran Ilahi melalui perenungan, dzikir, dan penghayatan spiritual.

b. Tazkiyatun Nafs: Proses Pembersihan Diri

Haji juga menjadi sarana efektif dalam menyucikan jiwa dari kecenderungan negatif yang melekat pada diri manusia. Prosesi seperti wuquf di Arafah memberikan ruang bagi kontemplasi, introspeksi, dan permohonan ampun kepada Allah dalam suasana yang menggugah kesadaran eksistensial. Momen ini seolah menghadirkan gambaran hari kebangkitan, di mana seluruh manusia berdiri setara di hadapan Tuhan, tanpa membawa status duniawi apa pun.

Al-Qur'an dalam QS Asy-Syams [91]: 9–10 menegaskan bahwa keberuntungan sejati adalah milik mereka yang mensucikan jiwanya. Dalam pandangan tasawuf, tazkiyah merupakan proses penting menuju kedewasaan spiritual, yaitu kesiapan menerima kehendak ilahi dan terbebas dari penyakit hati seperti kesombongan, cinta dunia, dan iri hati. Al-Jurjani menyebutnya sebagai proses pembentukan jiwa yang tenang dan siap menuju maqam ridha.²⁵

c. Ukhuwwah Bashariyyah: Merajut Kesenjangan dan Solidaritas Global

²³ Muhammad Zafrulla Khan. "The Spiritual Significance of Hajj." *Journal of Islamic Studies*, vol. 12, no. 3, (2020.): hlm. 45-60.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.), hlm. 44–46

²⁵ Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifāt*, ed. Ibrahim al-Abyari (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 83.

Salah satu kekhasan haji adalah kemampuannya menyatukan jutaan Muslim dari berbagai bangsa, ras, dan budaya dalam satu ruang dan waktu yang sama. Tanpa memandang status sosial, mereka mengenakan pakaian ihram yang seragam dan menjalankan ibadah secara kolektif. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan dan keadilan yang dijunjung tinggi dalam Islam. Dalam QS al-Hujurāt [49]:13 ditegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, dan ukuran kemuliaan hanyalah berdasarkan takwa. Gagasan ini tercermin nyata dalam pelaksanaan haji yang membentuk rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial antarumat manusia. Menurut Seyyed Hossein Nasr, haji adalah ajang pertemuan dimensi teologis dan sosiologis, yang mengajarkan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan sekaligus kewajiban terhadap sesama manusia.²⁶

Dengan demikian bahwa Ibadah haji merupakan momentum transformatif yang menggabungkan dimensi spiritual, etis, dan sosial. Tujuan-tujuan utamanya *ma'rifatullah*, *tazkiyatun nafs*, dan *ukhuwwah bashariyyah* menunjukkan bahwa haji tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab moral dalam kehidupan kolektif umat. Dalam konteks ini, haji berfungsi sebagai sarana penyempurnaan iman dan perwujudan nilai-nilai universal Islam.

B. Eksplorasi Nilai-Nilai Spiritualitas Haji Berdasarkan Al-Qur'an

Ibadah haji merupakan ibadah mahdhah yang mengandung dimensi spiritual yang sangat mendalam. Ia bukan hanya sekadar ritual yang dilaksanakan secara fisik, tetapi merupakan perjalanan jiwa untuk meneguhkan kembali hubungan antara hamba dan Rabb-nya. Dalam Al-Qur'an, haji sarat nilai tauhid, akhlak, dan kesalehan sosial. Ia menjadi sarana kembali pada fitrah iman, sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Hajj ayat 27: "*Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu...*" untuk memanggil manusia menunaikan haji.

1. Nilai Tauhid dan Ketundukan Total kepada Allah

Ibadah haji merupakan bentuk pengejawantahan paling nyata dari nilai tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya yang berhak disembah dan ditaati secara mutlak. Proses pelaksanaannya dalam berbagai amalan Ibadah haji merupakan pengejawantahan nilai tauhid yang paling utuh, karena dimulai dari niat ihram yang ikhlas hanya untuk Allah, dan

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 1981), hlm. 175.

dilanjutkan dengan serangkaian ibadah yang sepenuhnya menuntut ketundukan dan ketaatan kepada perintah-Nya.²⁷

Seruan talbiyah yang dilafalkan selama haji "*Labbaik Allahumma Labbaik*" merupakan deklarasi kehambaan yang jujur, menandakan kesadaran akan posisi manusia di hadapan Sang Pencipta. Dalam QS. Ali 'Imran ayat 97, disebutkan bahwa kewajiban haji ditetapkan "karena Allah" (الله), yang menunjukkan bahwa motivasi utama ibadah ini adalah pengakuan akan keesaan-Nya. Seruan talbiyah yang diucapkan berulang-ulang selama haji merupakan manifestasi verbal atas pengakuan kehambaan manusia kepada Allah, sekaligus pelepasan diri dari segala bentuk kesyirikan dan ego.²⁸ Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran ayat 97, ibadah haji diwajibkan atas orang-orang yang mampu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Kisah kepatuhan Nabi Ibrahim a.s. dalam meninggalkan keluarganya dan bersedia mengorbankan putranya menjadi simbol ketundukan sejati yang dilandasi oleh tauhid yang murni. Nilai ini diperkuat oleh keteladanan Nabi Ibrahim a.s., yang dengan sepenuh hati menaati perintah Allah, termasuk meninggalkan keluarganya dan bersedia mengorbankan putranya Ismail a.s. sebagaimana tercantum dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102–107.²⁹ Oleh karena itu, nilai tauhid dalam haji tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi asas pembentukan karakter dan spiritualitas yang menyeluruh.

2. Nilai Kesetaraan dan Persaudaraan Kemanusiaan

Haji menjadi wujud nyata dari prinsip kesetaraan dan persaudaraan dalam Islam. Dalam keadaan ihram yang sederhana dan seragam, seluruh jamaah berkumpul tanpa perbedaan kasta, jabatan, atau kebangsaan. Busana putih yang digunakan merepresentasikan penghapusan hierarki sosial serta menunjukkan bahwa di hadapan Allah SWT, semua manusia memiliki posisi yang sama. Ukuran kemuliaan manusia tidak lagi diukur dari duniawi, melainkan ketakwaan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13: إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa." Momentum haji juga memperkuat jalinan ukhuwah dan solidaritas antarumat Islam secara global. Dalam interaksi lintas budaya dan bangsa, terbangun nilai empati dan toleransi yang

²⁷ Azli Fairuz Laki dan Jamalluddin Hashim, "Maqasid Tauhidiah dalam Ibadat Haji," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol. 5 No. 2 (2022), hlm. 18

²⁸ Muhaemin, "Dimensi Pendidikan dalam Ibadah Haji: Aspek Tauhid, Etika, Moral dan Sosial," *Jurnal Adabiyah*, Vol. 13 No. 2 (2013), hlm. 215.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005), QS. Ali 'Imran: 97 dan QS. Ash-Shaffat: 102–107.

mendalam.³⁰ Kebersamaan dalam menjalankan ibadah ini memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati, menjadikan haji sebagai ajang penguatan nilai kemanusiaan yang universal.

3. Nilai Kesabaran, Keikhlasan, dan Tazkiyah

Haji menuntut kesiapan fisik dan mental yang tinggi. Tantangan seperti padatnya kerumunan, suhu ekstrem, dan keterbatasan fasilitas menjadi ladang latihan kesabaran yang nyata. Dalam menghadapi hal tersebut, jamaah diajak untuk menahan emosi dan memperbanyak sikap sabar sebagai bentuk ketundukan kepada Allah. Nilai kesabaran ini berpadu dengan keikhlasan yang harus menjadi fondasi dalam setiap amal ibadah. Haji bukan untuk dipamerkan, melainkan sebagai bentuk penghambaan tulus kepada Allah SWT. Melalui keikhlasan inilah proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) terjadi membersihkan hati dari dosa dan penyakit batin. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah: 197 فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ “Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan bertengkar dalam masa mengerjakan haji.”³¹ Hal ini menekankan pentingnya menjaga akhlak dan lisan selama menjalankan ibadah haji sebagai bukti bahwa ibadah ini merupakan proses pembinaan jiwa yang mendalam.

4. Nilai Hijrah dan Transformasi Diri

Haji merepresentasikan perjalanan spiritual menuju transformasi diri yang hakiki. Saat seseorang mengenakan ihram, itu menjadi simbol bahwa ia telah meninggalkan kehidupan duniawi demi memasuki fase pengabdian penuh kepada Allah SWT. Ini tidak sekadar perjalanan ke tanah suci, tetapi juga perpindahan jiwa menuju kesadaran ilahiah. Proses ini diharapkan dapat membentuk pribadi baru yang lebih taat dan bersih secara batin. Sepulang dari haji, seorang Muslim seharusnya menunjukkan peningkatan dalam akhlak, spiritualitas, dan kepedulian sosial. QS. Al-Furqan: 63 وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.” menggambarkan karakter hamba yang mulia rendah hati, sabar, dan selalu mengingat Allah.³² Haji dengan demikian bukanlah akhir, melainkan awal dari komitmen baru dalam menjalani hidup sesuai nilai-nilai Islam.

³⁰ Fauzan, Ahmad. "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11.1 (2022): hlm. 45-51.

³¹ Munir, Fadlul. *Nilai-nilai Religius Ibadah Puasa Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017. hlm. 39.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Furqan: 63.

5. Nilai Simbolik Rukun Haji dan Dimensi Spiritualitasnya

Setiap amalan dalam haji sarat akan simbolisme spiritual yang mengarahkan jiwa untuk lebih dekat kepada Allah. Tawaf, sebagai ritual mengelilingi Ka'bah, menggambarkan pusat kehidupan seorang Muslim yang selalu berporos kepada Allah. Sa'i antara Shafa dan Marwah adalah gambaran dari perjuangan dan harapan, meneladani kesungguhan Hajar dalam mencari pertolongan. Wukuf di Arafah melambangkan momen kontemplasi dan munajat mendalam kepada Allah. Melontar jumrah adalah simbol penolakan terhadap bisikan jahat dan ajakan setan. Tahallul menjadi pertanda kembali ke kehidupan normal dengan hati yang lebih bersih dan suci. QS. QS. Al-Hajj: 27–28 *لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ* “Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan menyebut nama Allah...” menggambarkan bahwa setiap rangkaian ibadah tersebut sejatinya adalah jalan untuk semakin dekat kepada-Nya melalui zikir dan ketaatan.³³ Maka, haji adalah bentuk ibadah total yang mengasah fisik, membersihkan jiwa, dan menguatkan ikatan ruhani dengan Allah SWT.

C. Relevansi Nilai-Nilai Haji dalam Konteks Kehidupan Modern

1. Haji sebagai Refleksi Etika Sosial dan Moral Publik

Ibadah haji tidak hanya bersifat ritual individu, melainkan juga mencerminkan etika sosial yang tinggi. Dalam pelaksanaan haji, umat Islam diajarkan untuk meninggalkan status sosial, jabatan, dan kekayaan melalui pakaian ihram yang seragam. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan persamaan hak dan martabat manusia. Selain itu, interaksi selama haji memperkuat nilai-nilai empati, kesabaran, kedisiplinan, dan toleransi yang semuanya sangat relevan dalam membangun moral publik yang sehat di tengah maraknya krisis etika dalam kehidupan modern. Ibadah haji dalam Islam tidak hanya merupakan perjalanan spiritual dan kewajiban ritual, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan sosial yang relevan untuk membentuk etika publik. Haji merupakan media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Pelaksanaan rukun-rukun haji, seperti mengenakan pakaian ihram yang seragam, mencerminkan penghapusan sekat-sekat sosial dan simbol kesetaraan seluruh umat manusia di hadapan Allah³⁴.

³³ Roff, William R., dikutip dalam *Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya*, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1 (Maret 2018): hlm. 137–140.

³⁴ Al-Musawi, *Haji Dan Maknanya Dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2003).

Menurut A. Wahid, pengalaman haji membentuk individu menjadi lebih sabar, tertib, jujur, dan toleran. Nilai-nilai ini bukan hanya berlaku selama ibadah berlangsung, tetapi seharusnya terbawa pulang dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam situasi berkumpulnya jutaan manusia dari berbagai bangsa, bahasa, dan latar belakang, umat Islam diajarkan untuk berinteraksi secara damai dan menghormati perbedaan. Hal ini selaras dengan prinsip ukhuwwah Islamiyyah (persaudaraan sesama Muslim) dan ukhuwwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan) ³⁵.

Secara moral, haji juga mendidik umat agar menghindari kekerasan verbal maupun fisik, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Ayat ini menunjukkan bahwa spiritualitas haji tidak terlepas dari kontrol diri dalam menjaga moral, emosi, dan perilaku. Nilai-nilai ini penting dalam kehidupan publik, khususnya di tengah tantangan modern berupa polarisasi sosial, intoleransi, dan krisis integritas. Selain itu, haji mengingatkan pentingnya tanggung jawab kolektif terhadap kemaslahatan umat. Dalam pandangan al-Ghazali (dalam Ihya' 'Ulumuddin), ibadah tidak sempurna bila tidak membawa dampak sosial. Haji sejatinya melatih kesadaran umat untuk peka terhadap penderitaan sesama, memperkuat solidaritas lintas kelas sosial, dan menumbuhkan semangat berbagi serta berkorban untuk kepentingan umum ³⁶.

Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai haji dalam konteks kehidupan modern menjadi relevan untuk membangun tatanan masyarakat yang berkeadaban. Ibadah haji harus dimaknai sebagai proses pembentukan karakter dan transformasi sosial, bukan sekadar pemenuhan kewajiban agama. Ketika nilai-nilai ini benar-benar dihidupkan, haji akan

³⁵ Wahid, "Spiritualitas Ibadah Haji Dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Sosial,," Jurnal Ilmu Dakwah, 20, no. 1 (2019).

³⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Semarang: Asy-Syifa, 1990).

menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya etika sosial yang inklusif, adil, dan penuh kasih sayang.

2. Aktualisasi Nilai Haji dalam Kehidupan Multikultural dan Global

Haji mempertemukan jutaan manusia dari berbagai bangsa, budaya, dan bahasa. Momentum ini menjadi simbol nyata dari pluralitas yang harmonis. Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai haji seperti ukhuwah insaniyah (persaudaraan universal), keterbukaan budaya, dan kerja sama lintas negara menjadi penting untuk menumbuhkan dialog antar peradaban dan memperkuat solidaritas global. Aktualisasi ini bisa terlihat dalam komitmen terhadap toleransi, anti-diskriminasi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktualisasi nilai-nilai haji dalam kehidupan multikultural dan global sangat relevan di tengah dinamika globalisasi yang menimbulkan tantangan seperti konflik budaya, ketimpangan sosial, dan krisis kemanusiaan³⁷. Al-Qur'an menekankan nilai kesetaraan manusia sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat \[49]: 13, bahwa seluruh manusia diciptakan berbeda untuk saling mengenal, bukan saling merendahkan. Dalam ibadah haji, kesetaraan ini tercermin dari keseragaman pakaian ihram yang meniadakan status sosial, etnis, dan kebangsaan. Selain itu, QS. Al-Baqarah \[2]: 197 mengajarkan pentingnya menjaga kedamaian selama haji, yang dapat diterjemahkan dalam konteks global sebagai dorongan untuk diplomasi damai dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. QS. Al-Hajj \[22]: 27 menggambarkan haji sebagai momen solidaritas global umat Islam, yang dalam praktiknya bisa diaktualisasikan dalam kerja sama internasional menghadapi krisis kemanusiaan. Terakhir, QS. Al-Baqarah \[2]: 196 menekankan bahwa ibadah haji harus dilandasi niat ikhlas karena Allah, yang dalam kehidupan global dapat diterapkan dalam bentuk integritas, transparansi, dan keadilan dalam setiap tindakan sosial, politik, maupun ekonomi. Dengan demikian, nilai-nilai haji menjadi pedoman etis dan spiritual yang dapat memperkuat toleransi, keadilan, dan perdamaian dalam masyarakat global yang majemuk³⁸.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa ibadah haji bukan sekadar ritual individual, melainkan peristiwa spiritual global yang memuat pesan-pesan besar tentang kesetaraan, perdamaian, solidaritas, dan keikhlasan. Nilai-nilai ini sangat relevan diaktualisasikan

³⁷ Ifitah Jafar, "Penerapan Nilai-Nilai Haji Dari Hadis Nabi Dalam Konteks Globalisasi," *Jurnal Tabsyr*, 5, no. 10 (2020).

³⁸ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: Chicago Press, 1982).

dalam kehidupan modern yang plural dan kompleks. Melalui aktualisasi nilai haji, umat Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat global yang berkeadilan, saling menghargai, dan berlandaskan kasih sayang antar manusia.

D. Tantangan dan Strategi Aktualisasi Spiritualitas Haji di Era Modern

1. Reduksi Makna Haji: Formalisme dan Komersialisasi.

Di era modern, makna spiritualitas haji mengalami pergeseran signifikan akibat formalisasi dan komersialisasi. Haji yang semestinya menjadi proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan transformasi ruhani justru seringkali direduksi menjadi sekadar ritual tahunan yang dijalankan tanpa pemaknaan mendalam. Banyak jemaah fokus pada aspek administratif, atribut fisik, atau status sosial sebagai ‘haji mabrur’, tetapi tidak menjiwai nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Komersialisasi haji pun memperparah keadaan ini dimana paket-paket haji eksklusif, layanan VIP, hingga eksistensi sosial pasca-haji menunjukkan adanya kelas sosial dalam ibadah yang semestinya mendidik kesetaraan dan kesederhanaan. Fenomena ini menunjukkan gejala reduksi nilai haji menjadi simbol formal semata, terlepas dari substansi keimanan dan pembentukan karakter.

Dalam konteks ini, QS. Al-Hajj [22]: 32 menjadi sangat relevan: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu adalah dari ketakwaan hati.” Ayat ini menegaskan bahwa keagungan syiar tidak diukur dari simbol atau kemewahan luar, tetapi dari kedalaman takwa yang menghuni batin pelakunya. M. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah, menekankan bahwa “mengagungkan syiar” tidak cukup hanya dengan tampilan fisik seperti baju ihram, tenda VIP, atau status sosial pasca-haji tetapi harus diwujudkan dalam penghayatan batin dan transformasi akhlak³⁹. Ia mengkritik kecenderungan masyarakat yang menjadikan haji sebagai ajang eksistensi sosial, padahal haji justru dimaksudkan untuk mendidik kesetaraan, kerendahan hati, dan pemurnian diri dari ego duniawi. Hal ini juga ditegaskan oleh Sayyid Quthb dalam Fi Zilal al-Qur’an, yang melihat haji sebagai titik lebur identitas duniawi dan status sosial, karena semua jemaah mengenakan pakaian yang sama dan berada dalam kondisi fisik yang setara⁴⁰. Ia mengkritik keras pembentukan kelas dalam

³⁹ M. Quraish. Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan. Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. X (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhalil Qur’an*, Ter. As’ad Yasin, Dkk, Jilid 18 (Jakarta: Gema Insani, 2004).

ibadah melalui layanan eksklusif, serta menyatakan bahwa mengagungkan syiar Allah harus sejalan dengan pembelaan terhadap nilai-nilai sosial Islam, seperti keadilan dan kesederhanaan.

Reduksi makna haji melalui formalisme dan komersialisasi menjadi tantangan serius dalam menjaga esensi spiritual ibadah ini di era modern. Fenomena seperti promosi paket haji VIP, penginapan mewah, hingga pencitraan diri melalui media sosial menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari kesalehan batin menuju kepuasan lahiriah dan status sosial. Dalam konteks ini, strategi penerjemahan nilai-nilai haji ke ranah sosial dan kultural menjadi sangat mendesak untuk dilakukan sebagai bentuk respons terhadap tantangan tersebut. Strategi ini bertujuan agar nilai-nilai transendental haji tidak hanya berhenti pada aspek ritual, tetapi menjelma dalam transformasi sosial yang memperkuat identitas keislaman secara kontekstual.

Salah satu strategi penting adalah internalisasi nilai spiritualitas haji dalam dunia pendidikan, khususnya melalui kurikulum keagamaan yang mengaitkan praktik manasik dengan pembentukan karakter. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, di mana haji dijelaskan sebagai sarana pendidikan moral, kesabaran, kejujuran, dan pengendalian diri.⁴¹ Upaya ini sejalan dengan gagasan Nurcholish Madjid bahwa modernisasi Islam tidak cukup hanya pada aspek institusional, tetapi harus menyentuh aspek substansial berupa pembentukan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai ilahiyah.⁴²

Kampanye etika pasca-haji juga penting dilakukan agar semangat spiritual tidak berhenti setelah kepulangan jamaah. Pelatihan pasca-haji atau forum penguatan nilai-nilai takwa dan tanggung jawab sosial perlu dikembangkan untuk menjaga kesinambungan ruhani. Pengalaman haji semestinya menjadi titik balik transformasi akhlak dan kontribusi sosial, bukan sekadar status elite spiritual. Dalam kajian sosiologi agama, pengalaman sakral seperti haji memiliki potensi memperkuat identitas etis dan memperbarui relasi sosial jika dikawal dengan bimbingan berkelanjutan. Pemanfaatan media digital juga menjadi strategi efektif dalam menyebarluaskan pesan-pesan moral ibadah haji, khususnya

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (UI Press, 2010).

⁴² Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan* (Yayasan Wakaf Paramadina, 2002).

bagi generasi muda. Di era disrupsi informasi, dakwah dan edukasi perlu dilakukan melalui kanal digital dengan pendekatan naratif, visual, dan partisipatif yang sesuai dengan kultur digital native. Globalisasi budaya mengharuskan kita mengadopsi strategi komunikasi baru agar nilai-nilai lokal tidak tenggelam dalam arus global konsumtif.

Dengan penerapan strategi-strategi ini, spiritualitas haji dapat direvitalisasi menjadi kekuatan sosial yang nyata, bukan hanya ritual seremonial. Tantangan formalisme dan komersialisasi seharusnya tidak memudahkan makna ibadah, melainkan menjadi pemantik untuk menyusun kembali orientasi umat terhadap haji sebagai ibadah transformatif. Jika ditata secara integratif, nilai-nilai haji akan menjadi fondasi penting dalam membentuk peradaban Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

2. Teknologi dan Disrupsi Nilai Ibadah

Kemajuan teknologi telah membawa manfaat dalam penyelenggaraan haji mulai dari sistem pendaftaran, pelacakan lokasi jemaah, hingga pelayanan berbasis aplikasi. Namun, di sisi lain, teknologi juga menciptakan disrupsi nilai ibadah jika tidak disikapi bijak. Penggunaan gawai secara berlebihan saat thawaf atau sa'i, berfoto dan berswafoto dengan latar Kakbah sebagai konten media sosial, serta hilangnya kekhusyukan karena sibuk mendokumentasikan setiap momen spiritual, menjadi tantangan besar dalam menjaga ruh ibadah. Haji yang seharusnya menjadi retreat spiritual justru dibanjiri oleh budaya konsumtif digital. Jika tidak dikendalikan, maka teknologi dapat mengaburkan keikhlasan dan takhalli dari dunia, yang justru merupakan esensi ibadah haji itu sendiri.

Sebagaimana yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Menurut Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa takwa dalam konteks ini bukan sekadar menjauhi dosa, melainkan juga menghindari segala hal yang

mengurangi kekhusyukan ibadah, seperti sikap pamer, pertengkar, atau perilaku konsumtif digital yang mengalihkan dari substansi spiritualitas.

Di era digital, disrupsi nilai ibadah terjadi ketika haji dipenuhi oleh aktivitas seperti swafoto berlebihan, konten politis di media sosial, dan pencitraan diri. Padahal, ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa fokus utama dalam haji adalah pengendalian diri dan penguatan takwa, bukan eksploitasi momen spiritual demi validasi publik atau kepentingan branding. Teknologi digital bukan sekadar alat pendukung manasik haji seperti aplikasi tracking jamaah atau registrasi daring, tetapi juga ruang baru yang kerap mendisrupsi nilai ibadah melalui dakwah virtual beraroma politis dan kontestasi identitas keagamaan. Kelompok-kelompok Facebook, kanal YouTube, dan siaran live TikTok tentang haji kini sering diposisikan sebagai “arena pertarungan wacana,” tempat berbagai ustaz, influencer, dan organisasi berlomba meneguhkan otoritas sekaligus merekrut pengikut. Algoritma media sosial yang mengutamakan keterlibatan (engagement) mendorong konten bernuansa polarisasi: kritik tajam terhadap mazhab lain, klaim “haji paling sah,” hingga ajakan memilih paket haji tertentu sambil menyinggung isu politik domestik. Alhasil, penekanan pada spiritualitas haji khusyuk, tawadhu’, dan kesetaraan tergeser oleh logika branding, trafik, dan mobilisasi massa. Pergesekan yang bermula di ruang virtual pun kerap meluber ke dunia nyata dalam bentuk fanatisme mazhab atau persaingan dagang biro haji. Jika fenomena ini tidak dikendalikan, ibadah haji berisiko direduksi menjadi konten performatif dan ajang unjuk kekuatan politik-identitas, bukan lagi perjalanan tazkiyatun-nafs yang menumbuhkan ukhuwah dan kedamaian⁴³.

Conclusion

Nilai-nilai spiritualitas haji sebagaimana dieksplorasi melalui pendekatan tafsir tematik dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa ibadah ini bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), pembinaan akhlak, serta penguatan relasi sosial yang dilandasi oleh ketakwaan, kesabaran, kejujuran, dan kesederhanaan. Tafsir kontemporer memberikan pemahaman yang lebih kontekstual bahwa seluruh rangkaian haji merupakan proses pembentukan manusia paripurna, baik secara ruhani maupun sosial. Spiritualitas haji harus dipahami sebagai pengalaman transformasional, bukan hanya simbolik atau seremonial. Dalam konteks kehidupan modern, spiritualitas haji memiliki relevansi yang tinggi untuk menjawab tantangan krisis spiritual dan disorientasi nilai. Fenomena

⁴³ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (Routledge, 2013).

formalisme, komersialisasi, dan disrupsi teknologi menuntut strategi aktualisasi yang adaptif dan substansial. Upaya tersebut mencakup integrasi nilai-nilai haji dalam pendidikan karakter, penguatan literasi spiritual, pelatihan etika pasca-haji, serta penggunaan media digital sebagai sarana dakwah yang etis dan inspiratif. Dengan strategi ini, nilai-nilai haji tidak hanya terjaga dalam ranah ibadah, tetapi juga menjelma menjadi kekuatan moral yang menuntun umat Islam dalam membangun identitas religius yang kokoh, inklusif, dan relevan di era global.

References

- Abdullah, Amin. "Islam dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 41, No. 1 (2003): hlm. 21–23.
- Abdurrahmān al-Sa'dī. *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2000.
- Abidov, M., et al. "Exploring the Mental, Emotional, and Spiritual Significance of Hajj." *Annals of Thoracic Medicine*, Vol. 19, No. 1 (2024): hlm. 49–50.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: Asy-Syifa, 1990.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 1. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Al-Jurjani. *Kitab al-Ta'rifāt*. Ed. Ibrahim al-Abyari. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Al-Musawi. *Haji dan Maknanya dalam Islam*. Jakarta: Lentera, 2003.
- Campbell, Heidi. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. London: Routledge, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005.
- Fadlul Munir. *Nilai-nilai Religius Ibadah Puasa dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual*. Disertasi. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Fauzan, Ahmad. "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 11, No. 1 (2022): hlm. 45–51.

- Fairuz Laki, Azli dan Jamalluddin Hashim. "Maqasid Tauhidiah dalam Ibadat Haji." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol. 5, No. 2 (2022): hlm. 18.
- Halīm, Abd. "Tafsir Tematik sebagai Metode Pengembangan Makna Al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 2 (2015): hlm. 133–135.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2010.
- Harun Nasution. "Spiritualitas dan Makna Sosial Ibadah Haji." *Journal of Islamic Studies*, Vol. 15, No. 2 (2018): hlm. 50.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Iftitah Jafar. "Penerapan Nilai-Nilai Haji dari Hadis Nabi dalam Konteks Globalisasi." *Jurnal Tabsyr*, Vol. 5, No. 10 (2020).
- Iqbal, Muhammad. "Relevansi Spiritualitas Haji dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 24, No. 2 (2017): hlm. 265–268.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2002.
- Munir, Fadlul. *Nilai-nilai Religius Ibadah Puasa Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual*. Disertasi. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Muhaemin. "Dimensi Pendidikan dalam Ibadah Haji: Aspek Tauhid, Etika, Moral dan Sosial." *Jurnal Adabiyah*, Vol. 13, No. 2 (2013): hlm. 215.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought*. Albany: State University of New York Press, 1981.
- Nasir, M. "The Rational and Spiritual Dimensions of Islamic Obligations: A Case Study of Hajj." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 11, No. 2 (2021): hlm. 152–154.
- Nurcahyo, S. A., R. Jannah, dan M. Anis. "Maqasid Syariah Management in Realizing Sustainable Development Goals: Perspective of the Halal Tourism Industry." *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, Vol. 6, No. 2 (2024): hlm. 184–186.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk., Jilid 18. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

- Roff, William R., dikutip dalam “Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya.” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1 (Maret 2018): hlm. 137–140.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid II. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. X. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wahid. “Spiritualitas Ibadah Haji dan Relevansinya terhadap Pembangunan Karakter Sosial.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20, No. 1 (2019).
- Yusuf, Muhammad. “Analisis Semantik Bahasa Arab Tentang Kata Hajj.” *Jurnal Bashrah*, Vol. 3, No. 2 (2022): hlm. 45.
- Zafrulla Khan, Muhammad. “The Spiritual Significance of Hajj.” *Journal of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 3 (2020): hlm. 45–60.

